

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang *Full Day School*

1. Pengertian *Full Day School*

Sebelum peneliti membahas tentang *full day school* peneliti akan membahas tentang pendidikan. Pendidikan adalah suatu bagian dari kehidupan yang dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan di dalamnya.²⁰ Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat menerapkannya dalam lingkungan hidup secara tepat dari masa ke masa. Dengan adanya pendidikan ini yang di dalamnya banyak memiliki program-program pemerintah yang dikembangkan di beberapa sekolah salah satunya yaitu program *full day school* dengan memiliki tujuan membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan berperilaku islami sesuai dengan tuntunan ajaran agama sehingga dengan adanya harapan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penerapan pendidikan sistem *full day school* memiliki suatu hal yang mendasar yakni sama halnya dengan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai

²⁰ I Wayang Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 2019, 31.

dengan ajaran islam, sehingga dapat tercapai kehidupan dunia dan akhirat.²¹

Kata *full day school* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi *full day school* berarti sekolah sehari penuh. *Full day school* merupakan suatu proses pembelajaran dengan berlangsung secara aktif, transformatif, dan intensif selama sehari penuh dengan berlangsungnya proses pembelajaran selama 24 jam.²²

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *full day school* yaitu:

1. Menurut Baharuddin menuturkan bahwa *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.²³
2. Menurut Munajah yang dikutip oleh Tri Yunita Raharjo “*Full Day School* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah”.²⁴
3. Menurut Yustanto juga menyatakan bahwa *full day school* berarti sekolah yang menerapkan waktu belajar sejak pagi hingga sore hari.

Hal tersebut berbasis pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional

²¹ Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School* (Indonesia: Guepedia, 2020), 35.

²² Farid Setyawan dan Ismail Fauzi, dkk, “Analisis Kebijakan Pendidikan *Full Day School* di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 2021, 374.

²³ Ita Permatasari dan Mustopa Kamal, dkk, “Pengaruh Persepsi Siswa dalam Penerapan Sistem Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 2019, 69.

²⁴ Tri Yunita Raharjo dan Homsa Diyah Rohana, dkk, “Pengaruh *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa”, *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies*, 3(1), 2018, 24.

(Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag) dengan penambahan muatan lokal 3-4 jam lebih lama dari waktu sekolah biasa.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajaran dimulai dari pagi hingga sore. Hampir seluruh aktifitas anak dilakukan disekolah, mulai dari belajar, mengaji, makan, bermain dan ibadah yang dikemas dalam sistem pendidikan dengan mengandung nilai-nilai keislaman dengan terintegrasi pada tujuan pendidikan.

Berdasarkan pandangan Muhadjir Efendy, selaku Mendikbud menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep *Full Day School* yaitu pemberian jam tambahan kepada siswa pada mata pelajaran agar tidak membosankan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat melatih 18 karakter khususnya pada karakter religius siswa, dengan demikian siswa tidak akan mengikuti arus pergaulan negatif.²⁶

Menurut kebijakan pendidikan yang dikemukakan oleh Menteri Mendikbud Muhadjir Effendy, tertuang pada peraturan pemerintah Nomor 23 Tahun 2017. *Full day school* bisa dikatakan sebagai program sekolah yang dilakukan selama sehari penuh yang dimulai dari pukul 07.00 sampai 16.00. Sistem *full day school* sendiri telah lama diterapkan di negara-negara maju seperti Amerika, Singapura, Korea Selatan dan lain-lain.

²⁵ Bahran, "Implementasi Kurikulum Terpadu Sistem *Full Day School* (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Atha'illah Kandangan)", *Cross-border*, 4(1), 2021, 239.

²⁶ Abay Manupak Tambunan, dan M.Huda A.Y, dkk, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan *Full Day School*", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(6), 2017, 849.

Dalam pasal 2 ayat 1 Permendikbud No.23 tahun 2017 menyebutkan bahwa dalam pembelajaran *full day school* dilaksanakan selama delapan jam dalam satu hari atau 40 jam dalam satu minggu. Dilanjutkan pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, penerapan *full day school* bertujuan guna membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang tertulis di UUD 1945, seperti integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong dan religious.²⁷

Menurut Imam al-Ghazali, ilham yaitu jalan pengetahuan yang benar, ia dapat mengantarkan manusia kepada “ilm al-yaqin” yaitu suatu keadaan yang benar-benar terbuka padanya sesuatu yang diketahui sehingga tidak ada lagi mengandung keraguan, dengan demikian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui ilham maka harus menempuh jalan kehidupan dengan mujahadah dan riyadhoh. Artinya dalam hal ini jika dikaitkan dengan kebijakan *full day school* yang telah diterbitkan oleh Perpres, maka harus mendekati diri kepada Allah, karena dengan begitu siswa/i akan mudah mendapatkan pengetahuan yang berasal dari Allah melalui kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang terkonsep dalam kebijakan *full day school*. Seperti do’a, sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya, sebab tujuan adanya kebijakan *full day school* ini semata-mata hanya ingin membekali siswa/i dengan ilmu agama dan menyatukannya dengan ilmu umum, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sehingga di samping siswa siswi memperoleh ilmu pengetahuan melalui

²⁷ Bunga Fatwa, dan Farid Setiawan, dkk, “Analisis Kebijakan Pendidikan *Full Day School* di Indonesia” *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 2021, 370.

gerakan-gerakan batin sebagai bentuk ikhtiar dalam menyucikan dirinya dari dosa dan noda.²⁸

2. Latar Belakang munculnya Full Day School

Menurut Sujianto, sebagaimana dikutip oleh Siregar, beberapa hal yang melatar belakangi munculnya tuntutan *full day school* antara lain: pertama, minimnya waktu orang tua di rumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. Kedua, meningkatnya single parents dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. Ketiga, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Keempat, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. Kelima, semakin canggihnya dunia komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas (*borderless world*) yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa.²⁹

B. Kajian tentang Karakter Religius

Sebelum membahas karakter religius peneliti akan membahas tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan cara bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

²⁸ Elly Rachmawati, dan Kalam Mollah, dkk, "Penerapan *Full Day School* dalam membentuk karakter Religius Siswa", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 2022, 43'.

²⁹ Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah, "Pendidikan *Full Day School* Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri", *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 2018, 6-7.

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.³⁰ Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam.³¹

Melalui beberapa pernyataan di atas, maka terdapat adanya nilai-nilai pendidikan karakter serta penjabaran deskripsinya yang dijadikan sebagai tolak ukur terhadap ketercapaian terlaksanannya nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter serta deskripsinya sebagai berikut:³²

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³⁰ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 28.

³¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 2019, 23.

³² Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Puskur Blitbang Kemendiknas, 2010), hlm 10.

- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara tau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pernyataan dari nilai di atas, pendidikan karakter dapat ditanamkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan salah satunya yaitu karakter religius.

a. Pengertian Karakter Religius

Salah satu nilai dalam pendidikan karakter yakni religius yang di deskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah lain agama, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain.³³ Berkaitan dengan hal tersebut adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu berupa kekuatan kodrati diatas manusia.³⁴

Karakter religius adalah nilai karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang berasal dari ajaran agama yang dianut dan bernilai ketuhanan, dan dalam perwujudannya berupa pikiran, perkataan, dan tindakan sebagai ibadah baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam sekitar.³⁵

Secara segi terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian karakter religius yaitu:

1. Pengertian karakter religius menurut Ahsanulhaq adalah “salah satu karakter yang ditanamkan dalam diri anak agar kelak dapat

³³ Siswanto dan Ifnaldi, dkk, “Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 2021, 8.

³⁴ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan”,, 32

³⁵ Rosikum, “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak”, *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 2018, 297-298

berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan memiliki pedoman hidup di masa mendatang.³⁶

2. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama serta menjadi salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.³⁷
3. Karakter religius adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan yang bersifat religius.³⁸

b. Indikator Karakter Religius

Adapun pengembangan pendidikan karakter religius memiliki beberapa nilai religius beserta indikator karakternya sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter
 - a) David Elkind dan Freddy Sweet menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.³⁹
 - b) Menurut pendapat Scerenco memaknai bahwa pendidikan karakter merupakan sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh

³⁶ Hanik Hidayati dan Tutik Khotimah, dkk, "Pendidikan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 2021, 78.

³⁷ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan,...., 22.

³⁸ Fuzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dan Candra Dewi, "Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi untuk Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah", *Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 2019, 103

³⁹ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Gener Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 2018, 43.

dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari.⁴⁰

- c) Menurut Golk dan Stark dikutip Djamaludin bahwa Religius adalah lambang metode, metode kepercayaan, metode nilai, dan aturan tingkah laku yang terlembagakan, yang semuanya terfokus dengan hal-hal yang berhubungan sebagai maknawi.⁴¹

2. Karakter Religius

a) Akhlak

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al- Ghazali mengemukakan bahwa sabar terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Akhlak juga menjadi salah satu dimensi dari karakter religius, Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-Arāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang

⁴⁰ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas",.....,43

⁴¹ Muhammad Dhori dan Tiara Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar ", *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 2022, 7

mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁴²

c. Karakter Religius dalam aspek Keimanan, Ibadah, dan Akhlak

1. Keimanan

Bentuk religius dapat dilihat salah satunya pada aspek keimanan. Adapun menurut pendapat James. W. Fowler bahwa Iman adalah suatu bentuk dalam meyakini atau mempercayai pada suatu sumber atau pusat terhadap kekuatan transenden.⁴³ Terdapat beberapa aspek menurut pendapat Fowler terhadap pengaruh perkembangan iman seseorang yaitu:

1. Perkembangan kognitif (growth form of logic derived from Piaget)
2. Sudut pandang sosial (social perspective taking derived from Selman)
3. Perkembangan kemampuan penalaran (form of moral judgment/moral reasoning derived from Kohlberg)
4. Batas kesadaran sosial (bounds of social awareness), lokus otoritas (locus of authority)
5. Bentuk koherensi dunia (form of word coherence)
6. Memahami fungsi simbolis (understanding symbolic function)

Iman menjadi suatu pilar terhadap dasar keislaman seseorang. Iman adalah suatu kepercayaan yang terujam dan tidak

⁴² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, "Ihya' 'Ulumuddin", (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), Juz Iii, Hlm.56.

⁴³ Ariyana Rustam, dkk, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan berdasarkan Teori James. W. Fowler", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 2021, 110-111.

terdapat perasaan ragu-ragu serta berpengaruh pada orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁴⁴

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.

2. Ibadah

Ibadah adalah perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam Islam.⁴⁵ Adapun beberapa indikator ibadah dilihat dari macam-macam ibadah secara umum yakni:

a. Ibadah Mahdzoh

Ibadah mahdzoh yakni ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT sematamata yakni hubungan vertikal, artinya ibadah ini semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah disebutkan misalnya shalat, puasa, wudhu dan bertayamum.

b. Ibadah Ghairu Mahdzoh

Ibadah ghair mahdzoh adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan

⁴⁴ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telah Psikologi Islam", *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 2018, 10.

⁴⁵ Leniwati dan Dila Roza, "Pengaruh Status Sosial Terhadap Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu", *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 2022, 24-25.

dengan sesama makhluk , hubungan sesama makhluk ini tidak hanya sebatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya, misalnya seperti membaca Al-Qur'an, infak, sedekah, menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun beberapa aspek dalam meningkatkan ibadah yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1. Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an.

Misalnya dengan cara pertama, memberikan penghargaan terhadap anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, menjelaskan bahwa al-qur'an bukan hanya sekedar kitab yang berisi tentang perintah dan kewajiban saja, namun di dalamnya tersirat kisah-kisah teladan. Ketiga, mengajak anak untuk mendalami dan meneruskan cerita dalam al-qur'an yang disesuaikan dengan kemampuannya.

2. Kedisiplinan dalam ibadah sholat

Misalnya dapat dilihat berupa kesadaran anak melaksanakan sholat, keteladanan terhadap orang tua dan guru, kekuatan niat, dan pengaruh terhadap teman sepermainan.

3. Menerapkan Puasa Senin Kamis

Puasa sunah senin kamis dilakukan pada hari senin dan kamis dan dapat menjaga kestabilan pada iman.

⁴⁶ Rijal Robbi Sulthoni dan Ashif A Zafi, "Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ibadah pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 2020, 59-50.

3. Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu kunci sukses dalam pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat melalui tiga dimensi yang menjadi trikonsepsi struktur ajaran Islam yaitu dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Namun akhlak menempati posisi inti sebagai puncak dari pembuktian akidah dan pelaksanaan ibadah. Teladan moral dalam hal ini merujuk pada pribadi Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya berakhlak mulia. Dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ حَسَنَةٌ أَسْوَدٌ لِّمَن كَانَ اللَّهُ يَهْتَدِي بِهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ
وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۝

Artinya:

Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁴⁷

Dalam membahas pendidikan akhlak, menurut pendapat Sayyid Muftaba Musawi Lari cenderung bersikap konvergensi ia mengatakan bahwa jiwa seorang anak adalah bersih dan siap menerima pengaruh apa saja yang diberikan orang tuanya, namun disisi lain, dia mengatakan bahwa lingkungan linkungan memiliki peranan yang sangat penting.⁴⁸

⁴⁷ QS. Ali-Imran (21): 21.

⁴⁸ Joko Ibrahim, “Sigifikasi Akhlak dalam Pendiidkan Islam (Studi Filsafat Moral Sayyid Muftaba Musawi Lari)”, *Jurnal At-Tafkir*, 5(1), 2017, 165.

Menurut pendapat Ibn Maskawaih menyatakan bahwa pendidikan akhlak secara aktual dilandasi dari pemikirannya terdapat dibagi menjadi dua. Pertama, adanya motivasi untuk selalu berlatih membiasakan diri dan menahan diri. Kedua, segala pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman orang lain sebagai bentuk cermin bagi dirinya. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pertama, sistem pendidikan non formal diawali dalam pendidikan lingkungan keluarga dan faktor makanan dan minuman yang di konsumsinya. Kedua, aspek pendidikan formal dalam membentuk kepribadian anak terletak pada kompetensi guru atau mursyid.⁴⁹

⁴⁹ Benny Prasetyo, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pndangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2018, 255-263.